

# **THE DYNAMYC OF CAUSES OF CHILD SEXUAL ABUSE BASED ON AVAILABILITY OF PERSONAL SPACE AND PRIVACY**

Wisnu Sri Hertinjung  
*Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta*

Kasus kekerasan seksual terhadap anak terus meningkat dari waktu ke waktu. Multifactor diyakini sebagai penyebab dari peristiwa tersebut. Salah satu factor yang erat kaitannya dengan keberadaan anak di lingkungan social adalah ketersediaan ruang personal dan keterpenuhan kebutuhan anak akan privacy. Kedua hal tersebut terkait dengan tinjauan Psikologi Lingkungan dalam memandang terjadinya transaksi antara perilaku manusia dengan lingkungan fisiknya. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis terjadinya kekerasan seksual ditinjau dari sudut pandang Psikologi Lingkungan terutama mengenai ketersediaan ruang personal dan keterpenuhan kebutuhan privacy anak.

Keywords: child sexual abuse, personal space, privacy

## **Latar Belakang Masalah dan Tinjauan Pustaka**

Kasus kekerasan seksual terhadap anak merupakan salah satu kasus yang mengalami peningkatan secara signifikan belakangan ini. Tidak saja meningkat secara kuantitatif tapi juga secara kualitatif. Dari waktu ke waktu kekerasan terhadap anak jumlahnya tak terbendung dan modus operandinyapun semakin tidak berperikemanusiaan. Kuantitas kekerasan seksual terhadap anak, akhir-akhir ini sangat mengkhawatirkan. Berdasarkan pengamatan dan pendampingan Yayasan KAKAK khususnya pada kasus kekerasan seksual terhadap anak di Eks-Karesidenan Surakarta selama 3 tahun terakhir (periode 2005-2008), anak korban kekerasan seksual berjumlah 73 anak (Sari, 2009). Berdasarkan sejumlah studi 1 dari 3 wanita dan 1 dari 6 pria pernah mengalami pelecehan seksual pada masa kanak-kanak. Fenomena tersebut menunjukkan tingginya angka prevalensi pelecehan seksual pada anak (Etherington, 2000; Morris, 2006; Lipovsky & Hanson, 2007).

Kekerasan seksual terhadap anak menurut ECPAT (End Child Prostitution In Asia Tourism) Internasional merupakan hubungan atau interaksi antara seorang anak dan seorang yang lebih tua atau anak yang lebih banyak nalar atau orang dewasa seperti orang asing, saudara sekandung atau orang tua dimana anak tersebut dipergunakan sebagai sebuah objek pemuas bagi kebutuhan seksual pelaku. Perbuatan ini dilakukan dengan menggunakan paksaan, ancaman, suap, tipuan atau tekanan. Kegiatan-kegiatan tidak harus melibatkan kontak badan antara pelaku dengan anak tersebut. Bentuk-bentuk kekerasan seksual sendiri bisa berarti melakukan tindak perkosaan ataupun pencabulan (Sari, 2009).

Dari pengertian di atas, kejahatan terhadap anak-anak ini dilakukan oleh pelaku yang lebih dewasa dengan modus yang beraneka ragam. Ada yang menggunakan cara membujuk korban dengan diberi sejumlah uang, membelikan sesuatu yang diinginkan korban, atau memang sengaja diajak pelaku untuk bermain bersama kemudian pelaku melakukan kekerasan terhadap mereka. Dengan modus-modus tersebut pelaku kemudian melakukan kejahatan di tempat yang dirasa aman. Dari sekian banyak kasus, mayoritas peristiwa kekerasan dialami oleh anak di rumah korban ataupun di tempat tinggal pelaku.

Ditinjau dari hubungan pelaku dengan korban, diketahui bahwa di wilayah eks karesidenan Surakarta sedikit sekali terjadi kekerasan seksual yang dilakukan oleh orang asing. Banyak diantara korban kekerasan yang telah mengenal pelakunya antara lain teman korban, pacar, tetangga bahkan ada pelaku yang merupakan keluarga dekat korban (seperti ayah, menantu, saudara sepupu, dsb) yang seharusnya bertanggung jawab terhadap kehidupan dan masa depan korban. Berikut ini disajikan tabel mengenai status hubungan pelaku tindak pidana kekerasan seksual terhadap anak berdasarkan penelitian Yayasan KAKAK di Eks-Karesidenan Surakarta selama 3 tahun terakhir (periode 2005-2008):

No	Pelaku	Frekuensi Kasus	Prosentase kasus
1	Tetangga	28	38%
2	Teman	13	18%
3	Pacar	8	11%
4	Keluarga (ayah kandung, ayah tiri, saudara, dll)	8	11%
5	Pejabat pemerintah	1	2%
6	Guru	9	12%
7	Tidak dikenal	6	8%
	<b>Jumlah</b>	<b>73</b>	<b>100%</b>

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa peristiwa kekerasan seksual terhadap anak biasa terjadi di tempat-tempat yang seharusnya aman untuk anak dan dilakukan oleh orang dewasa yang tidak asing bagi anak bahkan sudah sangat dikenal oleh anak. Pertanyaan selanjutnya adalah, mengapa situasi semacam ini bisa terjadi? Mengapa hak anak-anak terampas begitu saja tanpa mereka mampu mempertahankan diri sedikitpun?

Multifaktor diyakini oleh banyak ahli dalam memandang penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Posisi anak sebagai pihak yang lemah dan tidak berdaya, moralitas masyarakat khususnya pelaku kekerasan seksual yang rendah, kontrol dan kesadaran orangtua

dalam mengantisipasi tindak kejahatan pada anak, kurangnya program edukasi dari pihak pemerintah yang bisa diakses oleh masyarakat, dan masih banyak lagi faktor lain.

Psikologi lingkungan memandang bahwa seting lingkungan suatu masyarakat tidak hanya berpengaruh secara fisik tetapi juga secara psikologis dan sosial bagi masyarakat yang menempatinya. Seting lingkungan dapat meliputi tata ruang secara fisik, kepadatan, ketersediaan ruang publik, ruang personal, hingga menyangkut privacy pada setiap orang. Seting lingkungan yang ideal hendaknya memperhatikan berbagai dimensi kebutuhan masyarakat yang menempatinya. Seting lingkungan yang tepat tentunya akan mendukung kesejahteraan masyarakat yang tinggal di lingkungan tersebut. Sebaliknya, seting lingkungan yang kurang tepat akan mengurangi kesejahteraan masyarakatnya dan menghambat berbagai proses yang seharusnya dialami. Anak-anak merupakan salah satu pihak yang menempati suatu lingkup sosial. Pada usianya, mereka sedang mengalami proses tumbuh kembang yang sangat pesat baik secara fisik maupun psikologis. Seting lingkungan yang tepat akan sangat mendukung proses tersebut. Sayangnya, saat ini di Indonesia masih begitu banyak dijumpai lingkungan yang tidak berpihak pada tumbuh kembang anak secara sehat, namun justru menempatkan anak pada kondisi penuh resiko.

Situasi semacam itu banyak dijumpai di daerah yang masyarakatnya berada pada tingkat sosial ekonomi bawah. Rumah ukuran kecil yang dipadati oleh penghuni, tidak adanya pembagian ruang, sehingga satu ruangan digunakan bersama untuk berbagai aktivitas oleh banyak orang di rumah. Berbagai hasil penelitian menyebutkan bahwa kepadatan di rumah berkaitan erat dengan berbagai patologi sosial dan gangguan mental, angka kematian, serta tingginya pembunuhan (Galle & Gove, 1979; Booth & Welch, 1973; dalam Gifford, ???). Penelitian lain memfokuskan pada hubungan antara anak-orangtua pada keluarga yang memiliki kepadatan tinggi. Ditemukan bahwa anak lebih sedikit menerima perhatian yang konstruktif, anak lebih sering keluar rumah tanpa pengawasan orang tua sehingga memiliki resiko yang lebih tinggi untuk menjadi nakal dan mengalami masalah perilaku dan masalah belajar (Booth & Edwards, 1976; Booth & Johnson, 1975; Saegert, 1980; dalam Gifford, ??).

Selain kepadatan secara fisik di rumah, psikologi lingkungan juga membahas mengenai ketersediaan ruang personal yang sifatnya lebih abstrak namun sangat dibutuhkan oleh setiap individu. Ruang personal (*personal space*) mengacu pada area dengan batas yang tidak tampak di sekitar tubuh seseorang dimana orang asing/orang lain tidak dapat sembarangan masuk (Sommer, 1969). Ruang personal menyangkut komponen jarak dari suatu hubungan interpersonal, yang menjadi indikator dan bagian integral dari proses pertumbuhan, pemeliharaan, dan kemunduran dari hubungan interpersonal.

Aspek-aspek ruang personal:

1. Bersifat personal, wilayah yang *portable* (*A personal, portable territory*). Wilayah yang bersifat personal ini terkait dengan masukan yang dikontrol; beberapa ada yang diijinkan masuk, dan yang lain tidak.
2. Mekanise ruang (*spacing mechanism*). Mengacu pada jarak interpersonal (Becker & Mayo, 1971). Bukan hanya jarak tapi juga sudut orientasi antar orang, misalnya bersebelahan atau tatap muka.
3. Jalur komunikasi (*Communication channel*). Edward Hall mengemukakan bahwa ruang personal terkait dengan cara penyampaian pesan. Hall (1966), membagi gradasi dari jarak interpersonal sebagai berikut:
  - Jarak intim. Fase dekat dari jarak intim adalah 0-15 cm adalah untuk kenyamanan, perlindungan, percintaan, wrestling, dan aktivitas kontak penuh. Fase jauh dari jarak intim adalah 15 – 45 cm digunakan oleh individu yang sangat dekat hubungannya. Misalnya dengan teman baik.
  - Jarak personal. Fase dekat adalah 45 – 75 cm merupakan zone untuk mereka yang saling kenal satu sama lain dalam istilah yang baik. Pada teman baik atau pasangan bahagia menggunakan jarak ini untuk bicara. Fase jauh dari jarak personal adalah 75 – 120 cm, digunakan untuk interaksi sosial antara teman dan rekan-rekan. Misalnya pada dua orang siswa yang ngobrol di halaman tapi bukan teman dekat.
  - Jarak sosial. Zone ini lebih digunakan untuk interaksi antara individu yang tidak dikenal atau dalam transaksi bisnis. Atau disebut jarak bisnis. Fase dekat 1,2 – 2 m, pada saat membeli di toko. Fase jauh dari jarak sosial 2 – 3,5m digunakan dalam bisnis yang lebih formal.
  - Jarak publik. Zone ini lebih sering digunakan antara pembicara dan audience. Fase dekat adalah 3,5 – 7m, digunakan oleh dosen di kelas besar. Fase jauh adalah lebih dari 7 meter. Digunakan ketika orang awam bertemu dengan pejabat publik.

Ketiga aspek tersebut saling melengkapi dan harus ada pada definisi dasar dari ruang personal.

Jarak personal secara budaya diperlukan. Di setiap budaya, anak secara bertahap akan mempelajari aturan. Ketika aturan jarak personal dilanggar, kurangnya kesadaran terhadap hal ini akan membawa konsekuensi negatif. Ketika orang terlalu dekat atau terlalu jauh dari jarak personal yang ia miliki, maka individu akan merasa tidak nyaman. Konsekuensi negatif yang lain, ketika orang lain mendekati individu terlalu dekat, maka individu akan memberi atribut negatif terhadap sikap tersebut.

Selain ruang personal, konsep penting yang terkait dengan latar belakang sosial anak korban kekerasan seksual dari sudut pandang psikologi lingkungan adalah mengenai privacy. Altman (1975), mendefinisikan istilah privacy sebagai kontrol selektif terhadap akses kepada diri (*access to self*) maupun kelompok. Esensi dari privacy menurutnya adalah manajemen informasi mengenai diri seseorang, dan manajemen interaksi sosial.

Westin (1967), menjelaskan bahwa *privacy* memiliki 4 bentuk:

- *Solitude/isolation*: being alone. ingin menyendiri sesaat di tengah keramaian (*solitude*), menyendiri di hutan (*isolation*)
- *Intimacy*: group privacy. Pada pasangan kekasih
- *Anonymity*: saat ketika individu ingin menjadi bagian dari orang lain dan berinteraksi sebagai seseorang diantara banyak orang (tanpa berinteraksi secara personal)
- *Reserve*: membatasi komunikasi mengenai diri sendiri kepada orang lain dengan harapan orang lain menghargai batasan tersebut.

Marshall (1972) menambahkan 2 bentuk lagi, yaitu:

- *Seclusion*: Hidup terpisah dari keramaian atau orang lain
- *Not neighboring*: tidak tertarik untuk bertetangga

Privacy diperlukan individu untuk mengontrol situasi dan informasi. Privacy merupakan pilihan, dan apabila individu dapat mencapai privacy yang dibutuhkannya maka ia akan mendapatkan kepuasan sebaliknya apabila privacy yang diharapkan tidak dapat dicapai maka yang muncul adalah rasa tidak otonom dan tidak independen.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terhadap 6 anak korban kekerasan seksual, diketahui bahwa ke-6 anak berasal dari keluarga dengan tingkat sosial menengah ke bawah, dimana kepadatan (*crowding*), ruang personal (*personal space*) dan keterpenuhan kebutuhan privacy sulit untuk mereka miliki. Selanjutnya, permasalahan yang muncul untuk dianalisis lebih lanjut adalah sebagai berikut:

Bagaimana dinamika terjadinya kekerasan seksual terhadap anak ditinjau dari hal-hal berikut:

1. Ketersediaan ruang personal
2. Terpenuhinya kebutuhan privacy

### **Metode Penelitian**

Tulisan ini beranjak dari penelitian sebelumnya dan akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Permasalahan akan dianalisis menggunakan analisis isi (*content analysis*).

## Analisis

### Dinamika Terjadinya Kekerasan Seksual

Berikut ini tabel dinamika terjadinya kekerasan seksual dari keenam subjek (Hertinjung, 2008):

Nama	Usia saat Peristiwa terjadi	Usia saat ini	Pelaku	Hubungan dengan korban	Intensitas kekerasan	Fekuesi kejadian	Tempat kejadian
As	16 th	18 th	Laki-laki dewasa	Pacar	Dijanjikan akan dinikahi Diancam & terror	Perkosaa n berulang kali	Kamar kos pelaku
Ds	13 th	15 th	Perempuan dewasa	Teman yang danggap kakak	Disertai ancaman, tindak kekerasan, & pemaksaan	Pencabulan berulang kali	Rumah saudara pelaku
Fa	5 th	11 th	Anak laki-laki usia SMP	Tetangga dekat	Pencabulan/p erkosaan berulang kali	Disertai ancaman	Rumah korban & pelaku
Ma	10 th	12 th	Laki-laki dewasa	Ayah angkat	Perkosaan & sodomi berulang kali	Disertai ancaman	Rumah pelaku
Me	6 th	16 th	Anak laki-laki (sekitar 16 tahun)	Tetangga dekat	Pencabulan dua kali	-	Rumah korban

Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari tabel tersebut adalah:

1. Pelaku berusia lebih tua dari korban dan telah dikenal baik oleh korban maupun keluarga korban
2. Kekerasan seksual terjadi berulang (lebih dari satu kali) dan disertai paksaan atau ancaman
3. Peristiwa kekerasan seksual terjadi di tempat yang tidak asing/sudah biasa dikunjungi korban

### Tinjauan dari Ketersediaan Ruang Personal

Ruang personal (*personal space*) mengacu pada area dengan batas yang tidak tampak di sekitar tubuh seseorang dimana orang asing/orang lain tidak dapat sembarangan masuk (Sommer, 1969). Ruang personal menyangkut komponen jarak dari suatu hubungan

interpersonal, yang menjadi indikator dan bagian integral dari proses pertumbuhan, pemeliharaan, dan kemunduran dari hubungan interpersonal.

Bagi siapapun yang mengalami, kekerasan seksual merupakan saat dimana individu terenggut haknya sebagai individu dan kehilangan ruang personalnya. Setiap individu sekalipun ia seorang anak, memiliki batas wilayah yang bersifat subjektif dan personal, yang seharusnya diterima dan dihargai oleh pihak lain sekalipun itu orang yang paling dekat hubungannya dengan anak. Pada anak yang mengalami kekerasan seksual, hak-hak ini telah dilanggar. Pelaku kekerasan memasuki ruang personal ini dengan paksaan tanpa menghiraukan hak-hak pemiliknya.

Korban kekerasan seksual yang berasal dari keluarga dengan status sosial rendah biasanya kesulitan untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya. Tempat-tempat yang seharusnya aman dan memfasilitasi tumbuh kembang anak, menjadi area yang mengancam dan membahayakan. Kepadatan dalam rumah, penggunaan ruang secara bersama dan ketidakterediaan ruang pribadi, tidak saja membuat anak kehilangan kontrol atas dirinya sendiri tapi juga membuat batas-batas ruang personal yang sebenarnya mereka miliki menjadi tidak berarti lagi. Anak mau tidak mau harus menerima keberadaan orang lain di luar dirinya pada kondisi apapun. Kondisi ini tentu menyulitkan individu untuk dapat menyeleksi siapa yang diijinkan dan tidak diijinkan memasuki ruang personalnya. Selain itu, tidak adanya batas pada ruang personal anak juga menyulitkan untuk mendeteksi atau mengetahui motif dan orientasi orang lain terhadap dirinya karena jarak interpersonal tidak bisa dibedakan (Becker & Mayo, 1971).

Pelaku kekerasan yang umumnya adalah orang yang telah dikenal baik oleh korban maupun keluarga, membuat korban tidak sepenuhnya menyadari bahaya yang mengancamnya. Sebelumnya, pada para pelaku ini anak memiliki jarak personal yang dekat. Namun kedekatan jarak personal ini justru digunakan oleh pelaku untuk melancarkan maksud buruknya. Akibatnya anak kehilangan keyakinan terhadap ruang personal yang dimiliki. Hal ini dapat menimbulkan efek yang lebih buruk karena anak menjadi kehilangan kemampuan untuk menentukan batas-batas ruang personalnya. Anak mungkin menjadi takut untuk memiliki jarak intim atau jarak personal dengan orang lain hingga waktu yang sulit ditentukan, yang dapat muncul dalam bentuk perilaku sosial yang kurang sehat seperti kehilangan kepercayaan pada orang lain, menarik diri, merasa kesepian, bahkan dapat mengarah pada gangguan perilaku dan emosi yang lebih berat seperti kecemasan dan depresi.

## **Tinjauan dari Keterpenuhan Kebutuhan Privacy**

*Privacy* diperlukan oleh individu dalam kaitannya dengan pemenuhan kebutuhan untuk menyeleksi akses orang lain terhadap dirinya. Pada dasarnya *privacy* merupakan suatu pilihan. Dengan memiliki *privacy*, maka individu dapat menentukan siapa saja dan kapan orang lain dapat mengakses dirinya. Ada saatnya individu ingin menyendiri dan tidak ingin dikenali atau diintervensi, namun pada saat yang lain ia ingin terlibat dengan orang lain atau kelompok tertentu. Bagi seorang anak, *privacy* diperlukan untuk mendukung munculnya rasa otonom dan independency. Otonom dan independency memungkinkan anak untuk percaya pada kemampuan yang dimiliki yang selanjutnya akan membentuk identitas diri yang positif. Selain itu, *privacy* juga berfungsi sebagai sarana untuk mengurangi beban emosi/*emotional release* (Westin, 1967)

Pada anak-anak dengan status sosial yang rendah, *privacy* yang diharapkan mungkin akan lebih sulit dicapai karena setiap saat orang lain dapat mengintervensi dirinya baik secara fisik maupun sosial. Lingkungan yang padat sangat membatasi *privacy* anak sehingga pertumbuhan emosinya menjadi terhambat. Ketiadaan *privacy* membuat anak sulit untuk menumbuhkan rasa otonom dan independen, ia menjadi lebih mudah didikte oleh orang lain terlebih oleh orang dewasa di sekitarnya. Ketidakmampuan untuk menolak permintaan, ketakutan untuk menyatakan kebutuhannya secara terbuka, ketergantungan yang besar pada orang lain terutama orang dewasa di sekitarnya, membuat anak menjadi semakin mudah untuk menjadi korban kekerasan sehingga seringkali kekerasan seksual terjadi secara berulang.

Setelah kekerasan terjadi, maka terjadilah siklus yang semakin sulit untuk diputus karena pengalaman traumatis tersebut semakin membuat anak yakin bahwa dirinya memang benar-benar tidak berdaya. Apabila tidak ada dukungan sosial dan penanganan yang memadai, anak akan tumbuh dengan konsep diri yang negatif, mengalami hambatan emosi dan sulit untuk independen secara fisik, mental maupun sosial.

## **Kesimpulan dan Saran**

Dari analisis di atas dapat disimpulkan hal-hal berikut:

1. Kekerasan seksual dapat berawal dari tidak adanya kesempatan bagi individu untuk mempertahankan batas-batas ruang personalnya dan tidak terpenuhinya kebutuhan akan *privacy*
2. Akibat dari kekerasan seksual terhadap anak antara lain:



- Ketidakmampuan menentukan batas-batas ruang personal yang wajar sehingga tidak berani menjalin relasi dengan jarak intim, hal ini dapat muncul dalam bentuk perilaku menarik diri, tidak percaya pada orang lain, mengisolasi diri, gangguan kecemasan, dan depresi.
- Hambatan dalam penemuan identitas diri yang positif akibat tidak terpenuhinya privacy, hal ini dapat muncul dalam bentuk perilaku dependen, tidak memiliki otonomi, sehingga identitas diri yang positif lebih sulit untuk dicapai.

Saran:

1. Memperbesar perhatian terhadap kebutuhan anak dalam setting lingkungan yang lebih luas karena setting lingkungan yang tepat sangat mendukung proses tumbuh kembang anak (rumah tinggal yang memadai, ketersediaan taman bermain).
2. Seterbatas apapun kondisi lingkungan yang saat ini ada di sekitar anak hendaknya tetap memperhatikan kebutuhan anak akan ruang personal dan privacy-nya. Misalnya melibatkan anak dalam mengambil keputusan, menghargai waktu dan aktivitas anak, memberi kesempatan anak untuk lebih banyak mengeksplorasi lingkungan di luar dirinya, memberi kebebasan untuk menentukan pilihan-pilihan yang sangat terkait dengan kebutuhannya. Apabila hal tersebut dapat dilakukan, maka secara bertahap anak akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tangguh dan mandiri sehingga peristiwa kekerasan seksual diharapkan dapat lebih diantisipasi.

## Daftar Pustaka

- Etherington, K. (2000). Counselling in action: Supervising counselors who work with survivors of childhood sexual abuse. *Journal of Counselling Psychology Quarterly*, 13, 4, 377-389.
- Gifford, R. (19..). *Environmental Psychology: Principle and Practice*.....
- Hertinjung, W.S. (2009). Efek Pelatihan Relaksasi terhadap Gejala PTSD pada Anak Korban Kekerasan Seksual. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia.
- Lipovsky, J. A., & Hanson, R. F. (2007) *Treatment of child victims of abuse and neglect*. Department of social services webpage. Diunduh tanggal 19 April 2008 dari <http://www.state.sc.us/dss/cps/images/figure3>.
- Morris, R. (2006). *Understanding child sexual abuse*. 62<sup>nd</sup> Annual IARCCA Conference-Indianapolis
- Sari, A. P. (2009) Penyebab Kekerasan Seksual terhadap Anak dan Hubungan Pelaku dengan Korban. Diunduh tanggal 27 Juli 2009 dari <http://kompas.com/index.php/read/xml/2009/01/28/>